

## DAYA IMAJINASI DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS STILISTIKA ATAS BAHASA AL-QUR'AN

**Abd. Rahim**

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia, abd.rahim@ptiq.ac.id

### Abstrak

Fungsi imajinasi berkaitan dengan kemampuan kreatif pembicara dalam membangun makna dan ekspresi melalui bahasa. Gaya bahasa imajinasi merupakan sebuah kekuatan al-Qur'an dalam meneguhkan dirinya sebagai kalam Tuhan. Gaya bahasa ini mampu menyulap simbol-simbol mati bahasa al-Qur'an menjadi untaian makna yang hidup dan bergerak di alam pikiran pembacanya. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang berbasiskan studi kepustakaan (library research) yang melalui kajian teoretis dan analisis terhadap literatur yang akan menjadi bahan primer tulisan ini. Dalam hal ini buku-buku yang membahas khusus gaya bahasa al-Qur'an, kita-kitab tafsir dan buku yang terkait al-Qur'an secara umum. Hasil kajian ini kemudian dideskripsikan dan dijadikan pisau analisis terhadap ayat-ayat Al-Quran. Gaya bahasa imajinasi banyak digunakan dalam mengekspresikan hal-hal yang masih abstrak, seperti keindahan surga, kengerian siksa neraka dan huru-hara peristiwa kiamat. Dalam disiplin ilmu stilistika Arab, imajinasi ini dapat dituangkan mengikuti pola simile, metafora, metonimia, dan majas. Masing-masing pola memiliki latar dan kesan yang khas.

**Kata Kunci:** Imajinasi, Gaya Bahasa Al-Quran, Stilistika Arab

### Abstract

*The function of imagination is related to the speaker's creative ability in building meaning and expression through language. Imaginary language style is a power of the Qur'an in affirming itself as the word of God. This language style is able to transform the dead symbols of the Qur'anic language into a series of meanings that are alive and moving in the minds of its readers. This study uses a qualitative methodology based on library research which goes through theoretical studies and analysis of the literature that will be the primary material for this writing. In this case, books that specifically discuss the language style of the Qur'an, books of interpretation and books related to the Qur'an in general. The results of this study are then described and used as an analytical tool for the verses of the Qur'an. Imaginary language style is widely used in expressing things that are still abstract, such as the beauty of heaven, the horror of hell and the chaos of the apocalypse. In the discipline of Arabic stylistics, this imagination can be expressed following the patterns of simile, metaphor, metonymy, and figures of speech. Each pattern has a distinctive background and impression.*

**Keyword:** Imagination, Qur'anic Style, Arabic Stylistics

URL: <http://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz>

 <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v8i01>

## A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia. Ia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pemahaman, mengekspresikan ide-ide kreatif, dan memperluas cakrawala berpikir<sup>1</sup>. Secara definisinya bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama.<sup>2</sup>

Fungsi bahasa tidak terbatas pada penyampaian informasi secara langsung, melainkan juga mencakup dimensi-dimensi yang lebih mendalam seperti eksplorasi makna dan penciptaan imajinasi yang mampu berdampak kepada sikap dan pengambilan keputusan. Dalam studi stilistika Arab terdapat gaya bahasa yang sangat penting untuk diperhatikan yaitu gaya bahasa imajinasi "*tashwiryah*". Gaya bahasa ini berkontribusi secara signifikan terhadap bagaimana manusia memahami sesuatu yang abstrak, serta membentuk pengalaman estetis dan kognitif.<sup>3</sup>

Coba bayangkan, di tempat kalian tinggal sedang marak pencurian. Untuk mewaspadai hal ini, Ketua RT menghimbau warga untuk terus berhati-hati. Untuk menghimbau masyarakat agar hati-hati ia ingin membuat sebuah spanduk. Ada dua opsi kalimat yang bisa dituliskan, opsi A menggunakan kalimat: "*Harap hati-hati, sering terjadi pencurian*" sedangkan opsi B menggunakan kalimat: *Pencurian dapat menerkam kapan saja, Selamatkan harta Anda!*

Pertanyaannya, dari kedua kalimat diatas, mana yang lebih membuat pembaca takut sehingga lebih berhati-hati? Jawabannya tentu yang kedua. Sebab pada kalimat kedua, pak RT melukiskan tindakan pencurian layaknya hewan buas yang menerkam. Ia mampu memberi ketakutan dengan menyamakan pencurian dengan seekor binatang buas yang dapat memangsa kapan pun ketika lengah. Ketika membaca kalimat tersebut, imajinasi seseorang akan hanyut dalam ketakutan yang lebih nyata dan konkrit. Sebab makna itu tidak hanya sampai dalam benaknya. Namun juga tergambar dalam imajinasinya yang kemudian menghasilkan efek dalam jiwa.

Kalimat-kalimat Al-Quran mampu memberikan sebuah gambaran yang menciptakan imajinasi melalui lafaznya-lafaznya. Para ahli bahasa kontemporer menyebut gaya bahasa ini dengan *al-tashwir al-fanniy*. Tokoh yang disebut sebagai penggagas konsep ini adalah Sayyid Qutb dalam kitabnya *al-Tashwir al-Fanniy fi al-Quran al-Karim*. Sebuah gaya bahasa yang berfungsi menciptakan imajinasi si pembaca atau pendengar, sehingga lafaz yang awalnya tak hidup, seakan menjadi hidup dan makna yang diungkapkan lafaz seakan dilihat oleh mata di hadapan pembacanya.

Keunggulan gaya bahasa ini diungkapkan oleh Sayyid Qutb dalam bukunya, mengatakan; "*At-Tashwir* (penggambaran) merupakan alat istimewa dalam gaya bahasa Al-Qur'an. Al-Qur'an mengungkapkan sebuah makna abstrak, kondisi psikologis, sebuah peristiwa, panorama dan model manusia dalam bentuk gambaran imajinasi

---

<sup>1</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*. Jakarta.(Gramedia Pustaka Utama, 2008). 21

<sup>2</sup> Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik :Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor : 2003) 16.

<sup>3</sup> Abd Aziz and Saihu Saihu, "Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 2 (November 13, 2019): 299, <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.1000>.

yang dapat dikhayalkan.<sup>4</sup> Kemudian gambaran yang telah dilukiskannya diberikan value lebih dengan memberinya kehidupan (seperti hidup), atau gerakan-gerakan. Sehingga yang awalnya sekadar makna abstrak berubah menjadi sebuah bentuk dan gerakan, yang awalnya kondisi psikologis berubah menjadi pertunjukan dan adegan, yang awalnya hanya sekadar model manusia kemudian ia dijadikan hidup dan bernyawa. Adapun adegan dan cerita yang telah terjadi di masa lampau, gaya bahasa ini menariknya ke masa sekarang, dengan memberikan kehidupan dan gerakan (seakan sedang terjadi di depan mata).<sup>5</sup>

Pemberian efek imajinasi dalam bahasa memungkinkan adanya perluasan makna dan pembentukan metafora, alegori, beserta simbolisme yang memberi nilai estetika. Dalam karya sastra, puisi, dan berbagai bentuk ekspresi seni lainnya, imajinasi memainkan peranan sentral dalam menghadirkan pengalaman yang unik dan mendalam, yang sering kali tidak dapat dijelaskan secara literal. Melalui gaya bahasa imajinasi, bahasa tidak hanya menjadi media komunikasi, tetapi juga menjadi sarana eksplorasi estetika dan penciptaan realitas baru.

Setelah mengetahui kelebihan gaya bahasa imajinasi atau *at-tashwir al-fanni* dalam diksi bahasa Arab, maka penulis tertarik untuk mengkaji secara komprehensif gaya bahasa ini dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif berbasis pustaka (*library research*). Penelitian ini akan menganalisis bagaimana gaya bahasa tersebut digunakan al-Qur'an dalam mengungkapkan makna-makna yang ingin disampaikan kepada pembacanya.

Melalui tinjauan terhadap berbagai literatur dan referensi yang relevan, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas mengenai peranan bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penting untuk penemuan dan penciptaan makna. Dengan menggali lebih dalam tentang gaya bahasa imajinasi, kajian ini juga dapat membantu memperkaya pendekatan-pendekatan dalam pengajaran bahasa dan analisis sastra.

## B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* atau studi kepustakaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami dan mengeksplorasi konsep gaya bahasa imajinasi secara umum, serta bagaimana gaya bahasa tersebut diaplikasikan dalam kalam Tuhan (al-Qur'an). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap literatur dan teori yang relevan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang dikaji<sup>6</sup>

*Library research* sebagai metode yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, termasuk buku-buku, jurnal ilmiah, artikel akademis, serta referensi lain yang relevan dengan topik penelitian ini. Studi pustaka dipilih karena sifatnya yang memungkinkan peneliti untuk menjangkau berbagai sudut pandang teoretis, memperkaya analisis dengan gagasan-

---

<sup>4</sup> Abd Aziz, "Al-Qur'an Dan Sastra: Antara Etika, Estetika, Dan Profetika," *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 20, no. 1 (2020).

<sup>5</sup> Sayyid Qutb, *At-Tashwir Al-Fanny fi Al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Dar As-Syuruq, 2004). 34.

<sup>6</sup> Lexy Moleong J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya 2017). 9.

gagasan yang telah diungkapkan oleh para ahli sebelumnya. Selain itu, library research memberikan kesempatan untuk mengkritisi, membandingkan, serta mengembangkan teori-teori yang telah ada dengan menyesuakannya pada konteks penelitian ini.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum lebih dalam menyampaikan *tashwiriyyah* atau *imagination* dalam al-Qur'an, terlebih dahulu mendefinisikan dua kata penting dalam penelitian ini. Agar penulis dan pembaca memiliki persepsi sama terkait istilah kata yang penulis gunakan. Dan begitupun pembaca akan lebih mudah memahami maksud dari tulisan ini. Dua kata tersebut adalah imajinasi dan gaya bahasa (*uslub*).

#### Imajinasi

Kata Imajinasi merupakan bahasa serapan dari *imagination*, berasal dari kata dasar image dan kata kerja *imagine*. Image berarti gambar, *imagine* berarti membayangkan gambar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata imajinasi diartikan dalam 2 versi, yaitu nomina dan verba. Pemaknaan imajinasi dengan nomina yaitu khayalan. Adapun bermakna verba yaitu daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar (lukisan, karangan, dan sebagainya) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang.<sup>7</sup>

Dari definisi diatas, bisa dikatakan bahwa berimajinasi adalah proses membayangkan atau menciptakan gambar, ide, atau konsep yang ada atau belum ada dalam kenyataan. Dalam berimajinasi akal adalah alat utama yang dipakai. Akal mengembangkan sebuah pemikiran yang lebih luas dari apa yang pernah dilihat, didengar dan dirasakan.

Kata imajinasi sering diungkapkan dengan kata-kata lain, seperti membayangkan, mengkhayalkan, menggambarkan, menyerupakan.<sup>8</sup> Adapun pada bahasa Arab, Kata imajinasi juga diungkapkan dengan beberapa kata, diantaranya; (تخييل)(تصوير) dan (تمثل به). Apabila membaca literatur-literatur sastra Arab, maka didapatkan para pakar linguistik lebih banyak menggunakan kata *tashwiriyyah* dalam pengungkapan kata *imagination*. Bahkan menggunakan kata tersebut pada judul buku mereka. Seperti *at-Tashwir al-Fanny fi al-Qur'an al-Karim* oleh Sayyid Qutb. *As-Shurah Al-Fanniyah* oleh Jabir Ushfur, *At-Tashwir Al-Bayani* oleh Dr. Muhammad Abu Musa.

Ketika para pakar linguistik menggunakan kata Imajinasi (bahasa Indonesia) dengan *tashwir* pada bahasa Arab. Maka untuk memahami arti imajinasi dalam bahasa Arab, tentunya harus mencari dan mengikuti istilah kata yang mereka Sehingga pada tulisan ini, ungkapan yang penulis pakai juga adalah *tashwiriyyah*.

Kata *tashwir* تصوير berasal dari kata *shurah* صورة . Para pakar bahasa klasik dan kontemporer banyak berdiskusi tentang *shurah* "imagination". Wittgenstien mendefinisikan *L'image* secara umum, adalah "Melihat sesuatu dalam bentuk sesuatu yang lain."<sup>9</sup> Menurut Wali Muhammad, Imajinasi dalam ucapan manusia adalah "hal yang nyata (yang tertangkap panca indera) yang diungkapkan dalam bahasa."<sup>10</sup>

<sup>7</sup> Lihat KBBI

<sup>8</sup> Lihat KBBI

<sup>9</sup> Abdullah Sholah, *Al-Hijaj fi Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar Al-Farabi, 2007), 481.

<sup>10</sup> Al-Wali Muhammad, *As-Shurah As-Syi'riyyah fi Al-Khithab al-Balaghi wa An-Naqdi* (Beirut:

Abdullah Sawla mengomentari apa yang dikatakan oleh al-Wali Muhammad, dengan memberikan definisi lain tentang *shurah*, mengatakan, “Ia adalah ungkapan pengganti kepada hal yang terlihat atau berwujud atau tergambar sebagai pengganti dari ide, makna abstrak atau konsep. Penggambaran ini digunakan untuk mengungkapkan apa yang dalam jiwa pembicaranya, atau hanya untuk menghibur, atau untuk mempengaruhi orang lain, atau untuk berdebat dan meyakinkan.”<sup>11</sup>

## Gaya Bahasa

Pemilihan gaya bahasa merupakan salah satu unsur yang paling penting yang dapat membuat penyampaian kalimat lebih mengena kepada pembaca. Gaya bahasa memungkinkan untuk dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya. Sebaliknya, semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya.<sup>12</sup> Pemakaian gaya bahasa juga menunjukkan kekayaan kosakata pemakainya.

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).<sup>13</sup> Definisi lain diungkapkan Djoko Rahmat mengatakan, “Gaya bahasa merupakan susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, perkataan tersebut menimbulkan efek perasaan tertentu dalam hati pembaca”.<sup>14</sup> Berdasarkan definisi ini gaya bahasa merupakan cara penulis mengungkapkan pikiran agar diperolehnya suatu efek (berupa perasaan) tertentu.

Dalam bahasa Arab, gaya bahasa disebut dengan *uslub*. Jabur Abd Nur mendefinisikan *uslub* (gaya bahasa) adalah metode yang digunakan oleh penulis dalam mengekspresikan pendapatnya, menunjukkan kekhasan sastra penulis, terutama dalam pemilihan kosakata, frasa dan ritme.<sup>15</sup> Menurut Abdul Qahir al-Jurjani, ia sebuah metode penulisan, metode mengarang, atau metode pemilihan dan penyusunan kata-kata untuk mengekspresikan makna agar lebih jelas dan memberi pengaruh.<sup>16</sup>

Ahmad Hasan al-Baquri menyebutkan dalam bukunya *Atsar al-Qur’an fi al-Lughah al-Arabiyah*, Ada tiga jenis gaya bahasa; Gaya bahasa retorik, gaya bahasa sastra, dan gaya bahasa ilmiah.<sup>17</sup>

Gaya retorik: Gaya bahasa yang memiliki kekuatan makna, totalitas dalam imajinasi, memilih kata-kata yang tegas yang memekakkan telinga dan mengguncang hati, kemudian mengolah kata-kata tersebut sedemikian rupa sehingga dapat mengguncang perasaan dan membangkitkan emosi. Gaya bahasa ini juga mengulang-ulang paragraf yang bertujuan membangkitkan emosi. Ia menyebutkan sinonim untuk menjadikan makna semakin jelas.

---

Markz As-Tsaqafi al-Arabi 1990), 19.

<sup>11</sup> Abudullah Sholah, *Al-Hijaj fi Al-Qur’an...* 481.

<sup>12</sup> Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi*, Jakarta: Gramedia, 2012. 113.

<sup>13</sup> Gorys Keraf. *Argumentasi dan Narasi...*, 112-113.

<sup>14</sup> Rachmat Djoko Pradopo. *Beberapa Teori Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013), 93.

<sup>15</sup> Jabur Abd Nur, *Al-Mu’jam Al-Adabi*, (Beirut: Dar Al-’Ilmi li al-Malayin, 1979 M), 20.

<sup>16</sup> Abdul Qahir Al-Jurjani, *Dala’il Al-I’jaz* (Jazair: Silsilat Al-Anis, 1991), 353.

<sup>17</sup> Ahmad Hasan Al-Baquri, *Atsar Al-Qur’an fi Al-Lughah Al-Arabiyah*, (Kairo: Dar al-Ma’arif), 118.

Gaya sastra: Gaya bahasa sastra adalah gaya yang menunjukkan kemampuan dan kejeniusan. Ciri-ciri yang paling menonjol adalah pemilihan kata-kata yang memiliki nada yang manis dan menarik, cenderung terhadap imajinasi yang luar biasa dan memiliki kejelasan makna yang ingin diungkapkan dan ditunjukkan.

Gaya ilmiah: Gaya bahasa ini untuk menjelaskan fakta-fakta dengan cara yang paling mudah dan dekat, tanpa adanya imajinasi. Tetapi ia lebih berdialog langsung dengan akal dan pikiran, tanpa adanya metafora. Tujuan dari gaya ini untuk memperjelas informasi yang ingin disampaikan.

Ketiga gaya bisa di atas didapati dalam Al-Qur'an. Gaya retorika muncul di tempat-tempat di mana Al-Qur'an mendebat orang-orang kafir. Dan di mana Al-Qur'an menggambarkan kengerian Hari Kiamat dan hal-hal yang berkaitan dengannya, yang membutuhkan efek rasa takut yang mendalam dan besar. Gaya sastra muncul dalam kisah-kisah al-Qur'an, penjelasan yang mempesona dan nasihat-nasihat yang penuh dengan hikmah. Gaya ilmiah tampak jelas ada pada penjelasan fakta-fakta ilmiah, menjelaskan anugerah Allah kepada manusia dan pengarahan kepada nikmat-nikmat Allah.

Setelah mengetahui definisi dari imajinasi dan gaya bahasa dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa, Gaya bahasa imajinasi adalah *"Sebuah metode pemilihan diksi-diksi yang apik untuk mengekspresikan sebuah makna lalu disampaikan dalam bentuk lafadz-lafadz yang kemudian memberikan efek imajinasi kepada akal pembaca atau pendengar yang berakhir kepada kondisi emosi tertentu. Apakah marah, sedih, gembira atau takut."*

Dalam al-Qur'an dapat dijumpai gaya bahasa imajinasi ini. Ia digunakan untuk mengungkapkan sebuah makna abstrak biasa, kemudian menyulapnya menjadi sesuatu yang hidup, bergerak dan bisa diimajinasikan. Ia juga biasa digunakan untuk menggambarkan sebuah peristiwa, seperti peristiwa hari kiamat, kebangkitan dan lainnya. Dan gaya bahasa ini juga dapat ditemukan ketika al-Qur'an bercerita tentang surga beserta kenikmatannya dan neraka beserta dengan siksananya.

Perhatikan bagaimana al-Qur'an menggunakan gaya bahasa ini. Allah berfirman;

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفْتُحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ  
وَكَذَلِكَ نُجْزِي الْمُجْرِمِينَ

*Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan, (QS. Al-A'raf/7: 40).*

Ayat al-Qur'an di atas ingin menyampaikan sebuah makna yaitu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, Dia tidak akan ridha terhadap mereka. Dan tentunya tidak akan masuk surga. Allah ridha dan memasukkan mereka ke dalam surga adalah suatu hal yang mustahil.

Coba perhatikan gaya bahasa imajinasi pada ayat di atas. Al-Qur'an menjadikan pembacanya berimajinasi. Pembaca mengimajinasikan langit yang memiliki pintu-pintu yang dapat terbuka dan tertutup, sebuah simbol dari ridha dan benci. Juga

mengimajinasikan sebuah unta besar yang akan dimasukkan kedalam lobang jarum, sebuah simbol kemustahilan.

Al-Qur'an ingin mempengaruhi pembaca melalui imajinasinya terhadap dua gambaran diatas untuk menancapkan sebuah makna, yaitu kemustahilan orang-orang pendusta ayat-ayat Allah masuk ke dalam surga. Ia Sama mustahilnya dengan seekor unta bisa masuk ke dalam lobang jarum yang kecil. Tentunya penggunaan gaya bahasa imajinasi disini lebih membuat makna tertancap ke lubuk hati paling dalam. Beda halnya jika hanya menggunakan bahasa biasa.

Perhatikan ayat lain, Allah berfirman;

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَاهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَى شَيْءٍ

*Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia), (QS. Ibrahim/14: 18).*

Ayat al-Qur'an ini ingin menjelaskan bahwa ketika di akhirat kelak amal baik yang dilakukan orang-orang kafir di dunia akan hilang. Mereka seperti tidak pernah melakukan kebaikan sedikitpun. Kebaikan mereka hilang dan tidak akan pernah kembali. Perhatikan makna tersebut diungkapkan dengan gaya bahasa imajinasi. Tentunya sangat berbeda efek yang dirasakan oleh pembaca.

Gaya bahasa imajinasi pada ayat diatas memberikan sebuah gambar hidup dan bergerak. Sebuah gerakan angin yang bertiup kencang pada suatu hari yang berangin. Angin tersebut menerpa debu yang membuatnya terhambur berserakan lalu hilang dari pandangan, tidak bisa dicari dan terkumpul kembali. Begitulah nasib amal-amal kebaikan orang kafir di Akhirat, diimajinasikan dengan debu yang berada di atas batu, kemudian ditiup angin dan hilang. Mustahil mereka memperoleh amal kebaikan mereka.

Coba diperhatikan contoh lainnya, Allah berfirman;

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَاسِطٍ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ

*Hanya bagi Allah-lah (hak mengabdikan) doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadat) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka, (QS. Ar-Ra'ad/13: 14).*

Al-Qur'an ingin memberitahukan bahwa hanya Allah satu-satunya yang berhak disembah dan yang dapat memberikan apa yang diharapkan. Adapun tuhan-tuhan yang mereka sembah tidak memiliki apa-apa dan tidak dapat memberikan kebaikan apa-apa. Meskipun kebaikan tersebut dekat darinya. Al-Qur'an mengungkapkan makna di atas dengan gaya bahasa imajinasinya.

Sebuah gambaran imajinasi yang menyentuh panca indera sekaligus perasaan. Ketika membaca ayat diatas, pembaca akan sulit berpaling dari imajinasi tersebut

kecuali dengan susah payah. Sebuah penciptaan imajinasi luar biasa yang dihasilkan dari lafadz-lafadznya, sosok seseorang yang hidup, membuka telapak tangan di dalam air, dan airnya sangat dekat dengannya, ia ingin supaya air masuk dalam mulutnya, namun ia tidak sanggup. Seperti itulah kondisi sesembahan mereka, untuk memberikan manfaat kepada diri saja tidak bisa, lalu bagaimana mereka bisa memberikan manfaat kepada penyembahnya?

Perhatikan bagaimana al-Qur'an menjelaskan peristiwa Hari Kiamat dan kebangkitan dengan gaya bahasa Imajinasinya. Allah berfirman;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ \* يَوْمَ تَرَوْهَا تَدْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَارَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ\*

*Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu; Sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar. Pada hari ketika kamu melihatnya, semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai terhadap anak yang disusunya, dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetap azab Allah itu sangat keras, (QS. al-Hajj/22: 1-2).*

Pada ayat diatas al-Qur'an ingin menyampaikan tentang kengerian dan kedahsyatan hari Kiamat. Dalam menyampaikannya, al-Qur'an menggunakan gaya bahasa Imajinasi untuk mendekatkan makna yang ingin disampaikan. Coba perhatikan bagaimana al-Qur'an menggambarkan peristiwa yang dahsyat itu.

Ia membukanya dengan kata penguat *إِنَّ* "sungguh", untuk menghilangkan keraguan kepada pembaca tentang hari itu, sekaligus meyakinkan bahwa peristiwa hari kiamat sungguh sangat dahsyat. Setelah membuka dengan kata penguat, ia mulai menggambarkan mengapa peristiwa hari kiamat menjadi hal yang mengguncang dan menakutkan.

Al-Qur'an menggambarkan kengerian hari Kiamat dengan tiga peristiwa atau kejadian; Seorang ibu tiba-tiba lupa dengan anak yang sedang disusunya. Seorang perempuan hamil tiba-tiba keguguran seketika itu. Orang-orang berjalan seperti orang yang sedang mabuk padahal mereka tidak mabuk.

Sebelum mengungkapkan 3 kejadian tersebut, al-Qur'an memulai dengan diksi *تَرَى* "melihat dengan mata kepala". Artinya, pada hari itu kamu akan melihat kengerian-kengerian yang terjadi secara langsung dengan mata kepalamu sendiri. Dengan memulai dengan diksi tersebut, pembaca dibawa seakan secara langsung melihat peristiwa yang dahsyat itu. Ia melihat seorang ibu yang sedang menyusui tiba-tiba lupa dengan anak yang disusunya, ia lupa dan tidak merasakan anaknya akibat ketakutan yang dahsyat menyelimuti hatinya. Pembaca juga seakan melihat seorang perempuan hamil tiba-tiba melahirkan anaknya meskipun belum sempurna usia kehamilannya. Dan ia juga melihat manusia berjalan sempoyongan seperti halnya orang mabuk akibat guncangan bumi yang sangat dahsyat.

Itulah tiga kejadian yang ditampilkan al-Qur'an untuk menggambarkan kedahsyatan hari kiamat. Pembaca dibawa untuk mengimajinasikan tiga adegan tersebut. Dan pada akhirnya, mereka akan mengamini betapa ngerinya peristiwa hari kiamat.

Bisa dilihat, al-Qur'an menggunakan gaya bahasa imajinasi untuk menampilkan peristiwa yang belum tampak namun akan terjadi. Dengan penggunaan gaya bahasa ini, pembaca mengimajinasikan peristiwa yang belum terjadi tersebut, sekaligus ikut merasakan kondisi pada saat itu. Pembaca dibawa ikut melihat dan merasakan kengeriannya.

Coba dibandingkan jika al-Qur'an hanya mengatakan, "Hari kiamat adalah hari yang sangat menakutkan". Tentu semua sepakat bahwa penggunaan gaya bahasa imajinasi menimbulkan efek yang berbeda dibandingkan dengan kalimat biasa.

Setelah penggambaran kejadian hari kiamat, perhatikan bagaimana ayat al-Qur'an menggambarkan peristiwa hari kebangkitan dengan pengaplikasian gaya bahasa imajinasi, Allah berfirman;

يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَى شَيْءٍ نَكْرًا \* خَشَعًا أَبْصَارُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُنْتَشِرٌ \* مُهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ يَقُولُ الْكَافِرُونَ هَذَا يَوْمٌ عَسِرٌ

*(Ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (malaikat) menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan). Sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan. Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata: "Ini adalah hari yang berat, (QS. al-Qamar/54: 6-8).*

Perhatikan bagaimana al-Qur'an menggambarkan peristiwa kebangkitan dan pengumpulan semua umat manusia terjadi. Sebuah penggambaran yang sangat luar biasa. Ia menceritakan bagaimana kengerian dan kedahsyatan hari tersebut. Manusia keluar dari kuburan mereka dengan keadaan tunduk patuh dan takut. Mereka menuju satu suara dengan pasrah tanpa perlawanan. Jumlah mereka sangat banyak, tersebar dimana-mana.

Sebuah gambaran yang membuat bulu kuduk berdiri. Al-Qur'an membuat pembacanya berimajinasi bagaimana keadaan sulit itu terjadi. Pembaca akan membayangkan bagaimana seluruh manusia dengan satu waktu yang sama keluar dari kuburan-kuburan mereka. Mereka seperti belalang yang beterbangan. Perumpamaan ini membantu pembaca membayangkan bagaimana kondisi mereka saat keluar dari kubur. Mereka banyak, tersebar dan terguncang jiwanya.

Semua manusia yang telah bangkit dengan cepatnya menuju kepada suara yang memanggil tanpa mengetahui mengapa mereka dipanggil. Padahal mereka dipanggil kepada hal yang tidak menyenangkan. Mereka hanya tunduk dan pasrah. Frasa *خَشَعًا أَبْصَارُهُمْ* *menundukkan pandangan* melengkapi pengimajinasian terhadap keadaan mereka, kondisi kejiwaan dan perasaan yang mereka rasakan. Mereka merasa terhina, malu karena telah ingkar terhadap Allah dan Rasulnya pada saat hidup di dunia. Sehingga mereka menundukkan pandangan, pasrah terhadap balasan yang akan diberikan.

Di tengah peristiwa pengumpulan tersebut, yang sangat cepat dan penuh dengan ketakutan, berkatalah orang-orang pendosa (orang-orang kafir) "Ini adalah hari yang berat" Penambahan unsur dialog pada peristiwa tersebut semakin menambah peristiwa semakin hidup.

Dengan penggunaan gaya bahasa imajinasi dalam ayat ini, pembaca atau pendengar digiring untuk mengimajinasikan hari yang tidak menyenangkan tersebut. Ketika mereka berkumpul setelah ditiupnya sangkakala. Mengimajinasikan kondisi sekitar dan keadaan orang-orang yang dibangkitkan. Yang semua itu membuat setiap yang mengimajinasikan ikut merasakan peristiwa hari kebangkitan.

Setelah al-Qur'an memaparkan peristiwa hari kebangkitan yang sangat dahsyat dan kondisi orang-orang yang ingkar terhadap Allah. Bisa diimajinasikan tentang bagaimana siksa-siksa yang mereka dapatkan akibat pengingkaran mereka. Allah berfirman;

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا كَلَّمًا تَضَحَّتْ جُلُودُهُمْ بَدَلَتْهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ

*Sesungguhnya orang yang kufur dengan ayat-ayat kami akan kami tempatkan di neraka, ketika kulit-kulit mereka mengelupas matang akan kami ganti lagi kulit yang matang dan mengelupas itu dengan kulit yang baru agar mereka merasakan azab, (QS. an-Nisa/4: 56).*

Ayat di atas menginformasikan kepada pembaca tentang siksaan yang akan diberikan kepada orang-orang yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah. Al-Qur'an ingin pembaca membayangkan bagaimana rasa sakitnya siksa tersebut. Rasa sakit yang terus menerus akan dirasakan tanpa adanya jeda walau sedetik. Penggambaran al-Qur'an terkait siksaan bertujuan untuk menciptakan rasa takut yang mendalam kepada benak pembaca, sehingga mereka tidak ingkar dan takabur.

Gaya bahasa imajinasi yang digunakan meminta pembaca atau pendengar ayat al-Qur'an untuk membayangkan bagaimana azab yang Allah berikan kepada orang-orang kafir yang menolak ayat-ayat yang Allah. Pembaca akan mengimajinasikan kulit yang dibakar oleh api neraka, lalu kulit itu terbakar hangus, gosong kemudian habis secara perlahan-lahan. Si penerima siksa akan merasakan sakit yang amat luar biasa. Namun tidak cukup dengan satu kali proses tersebut, ketika kulit-kulit itu habis terbakar maka akan digantikan lagi dengan kulit-kulit yang baru, supaya yang disiksa terus menerus merasakan sakit. Sungguh sangat menyakitkan dan mengerikan, dibayangkan saja sudah merasa tidak sanggup, apalagi mengalaminya.

Proses pergantian kulit tersebut terjadi berkali-kali, sampai dikatakan beribu-ribu kali. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Jarir At-Thabari dalam tafsirnya, Hasan berkata: "*ketika kulit-kulit mereka mengelupas matang maka kami ganti lagi kulit yang matang dan mengelupas itu dengan kulit yang baru*" Kulit itu dimasak dan menjadi matan sebanyak 70.000 kali dalam sehari.<sup>18</sup>

Setelah berimajinasi tentang kepedihan azab Neraka, al-Qur'an mengajak pembaca untuk mengimajinasikan keindahan dan kenikmatan Surga. Allah berfirman;

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ \* فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ \* يَلْبَسُونَ مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَقَابِلِينَ \* كَذَلِكَ وَرَوَّجْنَاهُمْ بِخُورٍ عَيْنٍ \* يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَاكِهَةٍ آمِنِينَ \* لَا يُذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ وَوَقَاهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ

<sup>18</sup> Abu Ja'far Ibnu Jarir at-Thabari, *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ayat al-Qur'an*, (Kairo : Dar al-Hijr ; 2001) vol. 7, 164.

*Sungguh orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman. (yaitu) di dalam taman-taman dan banyak mata air. Mereka memakai sutera yang halus dan sutera yang tebal, duduk berhadap-hadapan. Demikianlah, dan kami berikan mereka bidadari. Di Dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman (dari segala kekhawatiran). Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. Dan Allah memelihara mereka dari azab Neraka, QS. Ad-Dukhan/44: 51-56).*

Pada ayat-ayat diatas, al-Qur'an menginformasikan bentuk-bentuk kenikmatan yang akan diperoleh bagi orang-orang yang masuk Surga. Nikmat-nikmat yang akan diperoleh, yaitu rasa aman, kebun-kebun yang di dalamnya ada mata air, pakaian-pakaian yang indah, bidadari-bidadari, pelayanan dan yang terpenting, mereka akan menikmati itu semuanya dengan selamanya.

Coba perhatikan bagaimana al-Qur'an menggunakan gaya bahasa imajinasi untuk menginformasikan nikmat-nikmat diatas. Orang-orang yang takut kepada Allah dan menjaga diri dari segala sesuatu yang tidak disukai-Nya akan berada di tempat di mana mereka akan merasa aman dari segala ketakutan (surga). Tempat aman itu dikelilingi oleh pepohonan yang rimbun dan mata air. Mereka akan mengenakan pakaian sutra terbaik dan paling halus, juga mengenakan sutra yang paling tebal. Mereka duduk di dipan-dipan yang berhadapan, sehingga mereka saling memandang satu sama lain.

Mereka juga akan dipasangkan dengan wanita-wanita yang kecantikan dan kebaikannya memukau hati dan jiwa, matanya lebar indah dan anggun. Mereka disiapkan pelayan untuk membawakannya apa saja yang mereka inginkan, baik buah atau lainnya, dan pelayan tersebut tidak pernah lelah memenuhi permintaan mereka. Allah kemudian memberitahukan bahwa mereka akan tinggal secara abadi di tempat tersebut (surga), sehingga mereka tidak akan pernah mati.

Dengan penggunaan gaya bahasa imajinasi dalam menggambarkan nikmat-nikmat surga diatas, membuat pembaca dan pendengar merasa tergoda dan tertarik untuk merasakan nikmat-nikmat surga. Sehingga mereka berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan.

#### **D. KESIMPULAN**

Gaya bahasa imajinasi menjadikan makna abstrak bergerak kemudian dapat diimajinasikan. Gaya bahasa ini merupakan salah satu yang diunggulkan dalam al-Qur'an. Ia memegang peranan penting dalam mendeskripsikan sebuah makna dalam bentuk yang lebih hidup dan nyata. Penggunaan gaya bahasa ini dalam al-Qur'an bisa ditemukan untuk mengungkap sebuah makna abstrak, kondisi psikologis, sebuah peristiwa dan model manusia dalam bentuk gambaran imajinasi yang dapat dikhayalkan. Sehingga yang awalnya sekadar makna abstrak berubah menjadi sebuah bentuk dan gerakan, yang awalnya kondisi psikologis berubah menjadi pertunjukan dan adegan, yang awalnya hanya sekadar model manusia kemudian ia dijadikan bernyawa dan hidup.

Dengan pengaplikasian gaya bahasa imajinasi dalam al-Qur'an, membuat peristiwa yang telah terjadi di masa lampau, atau peristiwa yang akan terjadi di masa depan, akan ditarik ke masa sekarang. Ia memberikan kehidupan dan gerakan, seakan peristiwa tersebut sedang terjadi di depan mata. Dan tidak kalah menarik sekaligus inti

*Abd. Rahim*

penggunaan gaya bahasa ini dalam al-Qur'an, yaitu untuk memberikan efek motivasi kepada pembacanya. Baik motivasi untuk tidak melakukan sesuatu yang dilarang, maupun motivasi untuk meraih sesuatu yang diinginkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jurjani, Abdul Qahir, *Dala'il Al-I'jaz*, Jazair: Silsilat Al-Anis, 1991.
- Sholah, Abdullah, *Al-Hijaj fi Al-Qur'an Al-Karim*, Beirut: Dar Al-Farabi, 2007.
- At-Thabari, Abu Ja'far Ibnu Jarir, *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ayat al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Hijr ; 2001.
- Al-Baquri, Ahmad Hasan, *Atsar Al-Qur'an fi Al-Lughah Al-Arabiyah*, Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Aziz, Abd and Saihu Saihu, "Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab," *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 2 (November 13, 2019): 299, <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.1000>.
- Aziz, Abd, "Al-Qur'an Dan Sastra: Antara Etika, Estetika, Dan Profetika," *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 20, no. 1 (2020).
- Muhammad, Al-Wali, *As-Shurah As-Syi'riyah fi Al-Khithab al-Balaghi wa An-Naqdi*, Beirut: Markz As-Tsaqafi al-Arabi 1990.
- Keraf, Gorys, *Argumentasi dan Narasi*, Jakarta: Gramedia, 2012
- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Abd Nur, Jabur, *Al-Mu'jam Al-Adabi*, Beirut: Dar Al-'Ilmi li Al-Malayin, 1979 M.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Qutb, Sayyid, *At-Tashwir Al-Fanny fi Al-Qur'an Al-Karim*, Kairo: Dar As-Syuruq, 2004 M.
- Dardjowidjojo, Soenjono, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2003.